

Pemahaman Kausalitas Dalam Konteks Kasus Kopi Sianida Jessica Wongso: Pendekatan Multidisiplin

Fajri Anbiyaa^{1*}, Hadi Purnomo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian PTIK, Indonesia

*Email Korespondensi : fajri.anbiyaa@gmail.com

Abstract : *The case of cyanide-contaminated coffee involving Jessica Wongso in 2016 raised concerns and deep questions about the understanding of causality in Indonesian society. While the legal approach focused on proving that Jessica intentionally added cyanide to Mirna Salihin's coffee, the causality aspects in this case are complex and involve multidisciplinary sciences. Issues such as Jessica's motives, peculiarities in her actions, and claims that Mirna was not actually poisoned sparked public debates. Causality understanding was strengthened by forensic, toxicological, and psychological evidence, necessitating a multidisciplinary approach to combine legal, forensic, psychological, toxicological, and sociological perspectives. This research aims to comprehend causality in the context of this case from various angles for a more comprehensive understanding. The qualitative method was employed, utilizing theories of causality, forensic, and criminal psychology. The results, based on Article 340 of the Criminal Code regarding premeditated murder, showed that the legal approach required proving Jessica's intent to kill, planning the use of cyanide in coffee, and administering it to Mirna. Causality in the legal context involves the cause-and-effect relationship between Jessica's actions and Mirna's death, proven through autopsy results, forensic analysis, and witness testimonies. Toxicological and forensic medicine approaches ensured the scientific validity of evidence, while psychological and sociological perspectives provided insights into motives and the social context of the case. Consequently, in October 2016, Jessica Wongso was sentenced to 20 years in prison for premeditated murder, a decision upheld by the Jakarta High Court in April 2017.*

Keywords: *Mirna Salihin, Cyanide Vietnamese Coffee, Jessica Wongso, Causality*

Abstrak: Kasus kopi terkontaminasi sianida yang melibatkan Jessica Wongso pada tahun 2016 menimbulkan kekhawatiran dan pertanyaan mendalam tentang pemahaman kausalitas dalam masyarakat Indonesia. Sementara pendekatan hukum difokuskan pada pembuktian bahwa Jessica secara sengaja menambahkan sianida ke dalam kopi Mirna Salihin, aspek kausalitas dalam kasus ini kompleks dan melibatkan ilmu multidisiplin. Isu-isu seperti motif Jessica, keanehan dalam tindakannya, dan klaim bahwa Mirna sebenarnya tidak diracuni memicu perdebatan publik. Pemahaman kausalitas diperkuat oleh bukti forensik, toksikologi, dan psikologis, sehingga memerlukan pendekatan multidisiplin untuk menggabungkan perspektif hukum, forensik, psikologis, toksikologi, dan sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kausalitas dalam konteks kasus ini dari berbagai sudut pandang untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Metode kualitatif digunakan dengan memanfaatkan teori kausalitas, forensik, dan psikologi kriminal. Hasil penelitian berdasarkan Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana menunjukkan bahwa pendekatan hukum yang digunakan adalah pembuktian adanya niat Jessica untuk membunuh, merencanakan penggunaan sianida dalam kopi, dan pemberiannya kepada Mirna. Kausalitas dalam konteks hukum melibatkan hubungan sebab akibat antara tindakan Jessica dan kematian Mirna, yang dibuktikan melalui hasil otopsi, analisis forensik, dan keterangan saksi. Pendekatan toksikologi dan kedokteran forensik memastikan validitas ilmiah bukti, sedangkan perspektif psikologis dan sosiologis memberikan wawasan tentang motif dan konteks sosial kasus tersebut. Akibatnya, pada Oktober 2016, Jessica Wongso dijatuhi hukuman 20 tahun penjara atas pembunuhan berencana, yang dikuatkan oleh Pengadilan Tinggi Jakarta pada April 2017.

Kata kunci: Mirna Salihin, Kopi Vietnam Sianida, Jessica Wongso, Kausalitas

1. PENDAHULUAN

Kasus kontaminasi kopi sianida yang melibatkan Jessica Wongso pada tahun 2016 menjadi peristiwa yang mengguncang masyarakat Indonesia. Kasus ini tidak hanya menciptakan kekhawatiran terhadap keamanan konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga memunculkan berbagai pertanyaan mengenai pemahaman kausalitas di balik kejadian tersebut. Pemahaman kausalitas menjadi kunci untuk membongkar rangkaian peristiwa yang menyebabkan tragedi tersebut, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian tersebut.

Persidangan Jessica Wongso telah menjadi sorotan media dan memicu berbagai perdebatan publik. Salah satu isu sentral dalam kasus ini adalah pemahaman kausalitas, atau hubungan sebab akibat antara tindakan Jessica Wongso dan kematian Mirna Salihin. Pendekatan hukum dalam kasus ini fokus pada pembuktian bahwa Jessica Wongso secara sengaja memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna. Namun, aspek kausalitas dalam kasus ini tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh pendekatan hukum semata (Wajdi dan Imran, 2022).

Orang-orang pro/kontra Jessica menghadapi berbagai pertanyaan yang membuat kasus ini terasa aneh. Mulai dari motif kuat yang dimiliki Jessica, ketidakjelasan dalam tindakan menuangkan racun oleh Jessica, hingga keyakinan beberapa pihak bahwa Mirna sebenarnya tidak diracuni. Pertanyaan pertama muncul terkait motif Jessica, dengan anggapan bahwa tidak ada alasan kuat bagi Jessica untuk membunuh Mirna. Dalam dokumenter *"Ice Cold"* pengacara Jessica, Otto Hasibuan, tidak yakin bahwa Jessica akan membunuh Mirna hanya karena masalah pacar. Namun, permasalahan ini lebih kompleks karena sahabat-sahabat Jessica dan Mirna mengkonfirmasi bahwa Mirna memang menasihati Jessica agar putus dari pacarnya, menyebutnya sebagai orang kasar, tidak modal, dan pengguna narkoba. Dokumenter *"Ice Cold"* juga mencatat bahwa Jessica menutupi gelas-gelas minuman dengan belanjanya, menghalangi pandangan ke gelas kopi Mirna dari kamera CCTV sisi depan. Meskipun hanya Jessica yang berada di dekat kopi sebelum Mirna tiba, investigasi menemukan keganjilan dalam isi tas belanja Jessica yang hanya berisi tiga buah sabun, meskipun tas tersebut diminta untuk dimasukkan ke dalam tas belanja terpisah. Tim hukum Jessica juga mengajukan pertanyaan tentang mengapa beberapa orang lain yang meminum kopi Mirna tidak mengalami efek berbahaya. Namun, Mahkamah Agung menyoroti bahwa orang-orang tersebut mengakui adanya rasa aneh dan mengalami pusing serta mual setelah mencicipi kopi Mirna. Sutradara *"Ice Cold,"* Rob Sixsmith, tidak menjelaskan keberadaan celana panjang Jessica yang hilang, yang seharusnya dipakai Jessica saat kejadian. Meski Jessica dan pengacaranya menyatakan bahwa celana itu dibuang karena

robek, rekaman *CCTV* menunjukkan sebaliknya, di mana Hani yang sibuk membantu Mirna. Meskipun ada klaim bahwa tidak ada racun di tubuh Mirna berdasarkan temuan Laboratorium Kriminalistik Polri, Mahkamah Agung dengan tegas menyatakan bahwa kesimpulan tersebut bertentangan dengan fakta bahwa Mirna meninggal karena racun, yaitu Natrium Sianida. Keluarga Mirna awalnya menolak otopsi menyeluruh, namun hasil pemeriksaan lambung Mirna di laboratorium menemukan sianida. Meski jumlah sianida dianggap kecil oleh beberapa pihak, Mahkamah Agung menyebut bahwa angka tersebut sudah mematikan berdasarkan perhitungan matematika. Dokumenter "*Ice Cold*" menampilkan perdebatan tentang dosis sianida yang dibutuhkan untuk membahayakan Mirna, tetapi tidak mencantumkan argumen pembantah terkait perhitungan tersebut. Faktanya, kopi Vietnam yang diminum Mirna terbukti beracun, dan dosis yang masuk ke tubuhnya dianggap mematikan oleh ahli toksikologi (liputan6.com, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin untuk mengkaji pemahaman kausalitas dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso. Pendekatan ini menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, termasuk: 1) Hukum: untuk memahami aspek legal dan yuridis dari kasus ini. 2) Toksikologi: untuk memahami efek sianida pada tubuh manusia. 3) Kedokteran forensik: untuk menganalisis bukti forensik yang terkait dengan kematian Mirna Salihin. 4) Psikologi: untuk memahami motif dan perilaku Jessica Wongso. 5) Sosiologi: untuk memahami konteks sosial dan budaya di sekitar kasus ini.

Pendekatan multidisiplin ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kausalitas dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso. Pentingnya pemahaman kausalitas dalam konteks kasus kopi sianida Jessica Wongso tidak hanya terbatas pada ranah hukum, tetapi juga melibatkan perspektif multidisiplin. Pendekatan multidisiplin diperlukan untuk menyelidiki peristiwa tersebut dari berbagai sudut pandang, termasuk ilmu forensik, psikologi, toksikologi, dan sosiologi (Miley dkk., 2020). Dengan memadukan berbagai disiplin ilmu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kausalitas di balik kasus ini.

Pada tingkat hukum, pemahaman kausalitas juga menjadi elemen kritis dalam menentukan tanggung jawab dan keadilan. Selain itu, pemahaman aspek psikologis individu terlibat dalam kasus ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang motif dan perilaku yang mungkin mempengaruhi jalannya kejadian (Irfani, 2020). Dengan demikian, penelitian ini akan membahas bagaimana pendekatan multidisiplin dapat membantu memahami kausalitas dalam konteks kasus kopi sianida Jessica Wongso 2016, memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan lintas disiplin, dan memberikan rekomendasi untuk

perbaiki sistem dan kebijakan yang relevan. Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas, maka judul penelitian adalah Pemahaman Kausalitas Dalam Konteks Kasus Kopi Sianida Jessica Wongso: Pendekatan Multidisiplin.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif yang diterapkan melalui pengumpulan data dengan cara wawancara, pengamatan, dan studi dokumen, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks dan memungkinkan eksplorasi yang holistik terhadap beragam perspektif dari berbagai disiplin ilmu yang terlibat dalam kasus ini. Selain itu, metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci berbagai aspek yang terkait dengan kausalitas dalam kasus kopi sianida, dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data yang mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan hukum dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso fokus pada pembuktian bahwa Jessica Wongso secara sengaja memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna dan bahwa tindakan tersebut menyebabkan kematian Mirna. Pembuktian kausalitas didasarkan pada hasil autopsi, analisis forensik, dan keterangan saksi (Tan dan Disemadi, 2022). Pendekatan hukum dalam kasus ini fokus pada pembuktian bahwa Jessica Wongso secara sengaja memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna.

Berdasarkan Pasal 340 KUHP, pembunuhan berencana didefinisikan sebagai: "Barangsiapa dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain, dihukum dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling lama dua puluh tahun." Untuk membuktikan pembunuhan berencana, jaksa harus menunjukkan bahwa Jessica Wongso memiliki: niat membunuh Mirna Salihin, rencana menyiapkan sianida dan memasukkannya ke dalam kopi Mirna, dan tindakan memberikan kopi sianida kepada Mirna.

Kausalitas dalam konteks hukum mengacu pada hubungan sebab akibat antara tindakan Jessica Wongso dan kematian Mirna Salihin. Jaksa harus menunjukkan bahwa: Kematian Mirna memang disebabkan oleh sianida, Sianida tersebut berasal dari kopi yang diberikan Jessica kepada Mirna, Jessica mengetahui bahwa kopi tersebut mengandung sianida (Tahir, 2018).

Pembuktian kausalitas dalam kasus ini didasarkan pada: Hasil autopsi menunjukkan adanya sianida dalam tubuh Mirna, Analisis forensik menunjukkan bahwa sianida dalam kopi Mirna berasal dari sianida yang dibeli Jessica, Keterangan saksi: menunjukkan bahwa Jessica memiliki motif untuk membunuh Mirna dan bahwa dia memiliki akses ke sianida. Pada Oktober 2016, Jessica Wongso dihukum 20 tahun penjara karena terbukti bersalah melakukan pembunuhan berencana terhadap Mirna Salihin. Pengadilan Tinggi Jakarta menguatkan putusan tersebut pada April 2017.

Dalam konteks toksikologi, pemahaman kausalitas dalam kasus kopi sianida Jessica Wongso akan melibatkan analisis ilmiah tentang hubungan antara zat kimia yang ditemukan dalam kopi dan kematian korban. Berikut adalah pendekatan toksikologi yang mungkin digunakan. Toksikologi melibatkan analisis kimia dari bahan atau zat yang terlibat. Dalam kasus ini, pihak berwenang toksikologi akan melakukan analisis untuk memverifikasi keberadaan sianida dalam sampel kopi yang dikonsumsi oleh korban. Jika sianida ditemukan, ini dapat menjadi dasar untuk menetapkan hubungan kausalitas antara zat kimia tersebut dan kematian.

Penting untuk dapat menilai dosis zat kimia yang ditemukan dalam tubuh korban. Toksikologi mengamati hubungan antara dosis dan respons, yang dapat membantu menentukan apakah jumlah sianida yang ditemukan dalam kopi mencukupi untuk menyebabkan kematian. Jika dosisnya cukup tinggi, ini dapat memperkuat argumen kausalitas. Analisis toksikologi juga dapat mempertimbangkan waktu onset efek. Jika kematian korban terjadi sesaat setelah mengonsumsi kopi yang diduga mengandung sianida, ini dapat menunjukkan hubungan langsung antara konsumsi kopi dan kematian.

Memahami bagaimana tubuh manusia memetabolisme sianida dan sejauh mana sianida bersifat toksik sangat penting. Toksikologi akan mengevaluasi apakah kadar sianida yang ditemukan dalam sampel kopi berada dalam kisaran yang dapat menyebabkan efek toksik yang fatal. Selain sianida, analisis toksikologi juga dapat melibatkan penilaian zat-zat lain yang mungkin ditemukan dalam sampel kopi. Ini dapat membantu mengidentifikasi apakah ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efek toksik sianida atau apakah sianida adalah satu-satunya penyebab kematian.

Dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso, sianida diduga masuk ke dalam tubuh Mirna Salihin melalui tertelan, yaitu melalui kopi yang diminumnya. Pembuktian toksikologis dalam kasus ini didasarkan pada: Hasil autopsi menunjukkan adanya sianida dalam tubuh Mirna, dan analisis laboratorium menunjukkan bahwa kopi Mirna mengandung sianida. Pendekatan toksikologi dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso menunjukkan

bahwa Mirna Salihin meninggal akibat keracunan sianida. Sianida tersebut diduga masuk ke dalam tubuh Mirna melalui kopi yang diminumnya.

Pendekatan kedokteran forensik dalam memahami kausalitas dalam kasus kopi sianida Jessica Wongso melibatkan penerapan prinsip-prinsip ilmu kedokteran untuk menyelidiki dan menyimpulkan apakah kematian korban dapat dikaitkan dengan konsumsi kopi yang diduga mengandung sianida. Otopsi adalah pemeriksaan tubuh korban yang dilakukan oleh dokter forensik.

Hasil otopsi dapat memberikan informasi tentang kondisi organ internal, tingkat keracunan, dan adanya tanda-tanda khusus yang dapat dikaitkan dengan sianida atau zat beracun lainnya.

Kedokteran forensik dapat melakukan analisis cairan tubuh seperti darah, urin, atau cairan lambung untuk mendeteksi keberadaan sianida. Analisis ini dapat membantu menentukan sejauh mana zat beracun tersebut telah masuk ke dalam sistem tubuh dan apakah dosisnya mencukupi untuk menyebabkan kematian. Kemudian pemeriksaan histopatologi melibatkan analisis jaringan tubuh di bawah mikroskop. Ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang kerusakan atau perubahan pada organ-organ internal yang mungkin terkait dengan paparan sianida. Temuan ini dapat digunakan untuk mendukung argumen kausalitas.

Dokter forensik akan memeriksa tanda dan gejala yang dialami oleh korban sebelum kematian. Jika terdapat tanda-tanda khas keracunan sianida, seperti kesulitan pernapasan atau kejang, ini dapat menjadi bukti kausalitas. Kedokteran forensik mungkin melibatkan konsultasi dengan ahli toksikologi untuk mengevaluasi hasil uji toksikologi dan menginterpretasikannya dalam konteks medis. Kolaborasi ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana paparan sianida dapat berkontribusi terhadap kematian.

Pemeriksaan autopsi dilakukan untuk menentukan penyebab kematian Mirna Salihin. Hasil autopsi menunjukkan bahwa Mirna meninggal akibat keracunan sianida. Berdasarkan bukti fisik dan keterangan saksi, penyidik melakukan rekonstruksi kejadian untuk mengetahui bagaimana sianida masuk ke dalam tubuh Mirna Salihin. Rekonstruksi menunjukkan bahwa Jessica Wongso memiliki kesempatan untuk memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna. Pendekatan kedokteran forensik dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso menunjukkan bahwa Mirna Salihin meninggal akibat keracunan sianida. Sianida tersebut diduga masuk ke dalam tubuh Mirna melalui kopi yang diminumnya, dan Jessica Wongso memiliki kesempatan untuk memasukkan sianida ke dalam kopi tersebut.

Pendekatan psikologi dalam kasus ini fokus pada memahami motif dan perilaku Jessica Wongso. Motif merupakan alasan seseorang melakukan suatu tindakan. Dalam kasus ini,

motif Jessica Wongso untuk membunuh Mirna Salihin diduga adalah dendam. Jessica merasa sakit hati karena Mirna dianggap merebut kekasihnya. Perilaku Jessica Wongso sebelum, selama, dan setelah kejadian dianalisis untuk memahami motifnya. Perilaku yang mencurigakan, seperti memesan kopi untuk Mirna dan kemudian meninggalkannya di kafe, menjadi bukti yang memberatkan Jessica. Kemungkinan Jessica Wongso memiliki gangguan kejiwaan juga dipertimbangkan. Beberapa ahli psikologi yang dihadirkan dalam persidangan memberikan pendapatnya mengenai kondisi mental Jessica.

Penilaian hubungan interpersonal antara Jessica Wongso dan korban juga dapat menjadi faktor penting dalam pemahaman kausalitas. Apakah terdapat sejarah konflik, ketegangan, atau faktor-faktor hubungan antar pribadi yang dapat memberikan konteks psikologis terhadap peristiwa tersebut? Psikologi forensik dapat memberikan wawasan tentang perilaku Jessica Wongso sebelum, selama, dan setelah peristiwa tersebut. Apakah ada tanda-tanda perilaku abnormal atau perubahan signifikan dalam pola perilakunya yang mungkin relevan dengan kasus ini? Psikologi juga dapat mempertimbangkan pengaruh eksternal seperti tekanan sosial, lingkungan, atau peristiwa traumatic yang mungkin memainkan peran dalam membentuk perilaku Jessica Wongso. Psikologi forensik dapat membantu dalam evaluasi kredibilitas kesaksian saksi-saksi yang terlibat. Faktor-faktor psikologis seperti ingatan, bias, atau motivasi kesaksian dapat menjadi pertimbangan penting (Bouthier dan Mahé, 2019).

Pendekatan psikologi dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso memberikan gambaran mengenai motif dan perilaku Jessica. Namun, tidak dapat disimpulkan secara pasti bahwa Jessica Wongso memiliki gangguan kejiwaan atau bahwa motifnya adalah dendam. Pendekatan psikologis akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor psikologis yang mungkin memainkan peran dalam kasus ini. Namun, perlu diingat bahwa analisis psikologis harus selalu dilakukan dengan hati-hati, dan informasi ini dapat memberikan konteks tambahan untuk dipertimbangkan bersama dengan bukti-bukti dari pendekatan hukum, toksikologi, dan kedokteran forensik (Hachtel dkk., 2021).

Kopi merupakan minuman yang sangat populer di Indonesia. Budaya minum kopi sering dikaitkan dengan persahabatan dan keakraban. Dalam kasus ini, kopi menjadi medium yang digunakan untuk menyampaikan racun kepada Mirna Salihin. Kasus ini juga menarik perhatian publik karena melibatkan dua orang dari kelas sosial yang berbeda. Jessica Wongso berasal dari keluarga kaya, sedangkan Mirna Salihin berasal dari keluarga kelas menengah. Media massa memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini

publik tentang kasus ini. Liputan media yang sensasional dan bombastis dapat memengaruhi jalannya persidangan dan putusan hakim.

Penilaian norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas atau lingkungan dimana peristiwa ini terjadi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tindakan seperti ini diterima atau dikecam dalam masyarakat. Mempertimbangkan teori kontrol sosial dapat membantu dalam memahami bagaimana norma-norma dan mekanisme kontrol sosial mempengaruhi perilaku individu. Apakah ada kegagalan dalam mekanisme kontrol sosial yang seharusnya mencegah tindakan tersebut? Pendekatan sosiologi dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi terjadinya suatu peristiwa kriminal. Faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan untuk memahami kausalitas dalam kasus ini secara menyeluruh. Pendekatan sosiologis akan membantu memahami peristiwa ini sebagai bagian dari struktur dan dinamika sosial yang lebih luas. Faktor-faktor sosial ini dapat memberikan konteks tambahan untuk memahami motivasi, tindakan, dan respons masyarakat terhadap kasus ini.

4. KESIMPULAN

Dalam kasus Kopi Sianida Jessica Wongso, pendekatan multidisiplin diperlukan untuk analisa kausalitas kejadian. Dalam perspektif hukum kausalitas bertujuan membuktikan bahwa Jessica Wongso sengaja memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna Salihin, yang menyebabkan kematian korban. Pembuktian kausalitas didasarkan pada hasil autopsi, analisis forensik, dan keterangan saksi. Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana menjadi dasar hukum, dan untuk membuktikannya, jaksa menunjukkan bahwa Jessica Wongso memiliki niat membunuh, merencanakan penggunaan sianida dalam kopi, dan memberikan kopi tersebut kepada Mirna. Kausalitas dalam konteks hukum meliputi hubungan sebab-akibat antara tindakan Jessica dan kematian Mirna, yang harus dibuktikan melalui hasil autopsi, analisis forensik, dan kesaksian saksi. Hasilnya, pada Oktober 2016, Jessica Wongso dihukum 20 tahun penjara karena pembunuhan berencana, keputusan yang dikuatkan oleh Pengadilan Tinggi Jakarta pada April 2017. Pendekatan toksikologi dan kedokteran forensik juga digunakan dalam memastikan validitas ilmiah pembuktian, sedangkan pendekatan psikologi dan sosiologi memberikan wawasan tentang motif dan konteks sosial kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaronson, A. L., Bordelon, S. D., Brakel, S. J., & Morrison, H. (2021). A review of the role of chronic traumatic encephalopathy in criminal court. *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 49(1), 60-65.
- Bouthier, M., & Mahé, V. (2019). Paranoid personality disorder and criminal offense. *Encephale*, 45(2), 162-168.
- Hachtel, H., Nixon, M., Bennett, D., Mullen, P., & Ogloff, J. (2021). Motives, offending behavior, and gender differences in murder perpetrators with or without psychosis. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(7-8), 3168-3190.
- Irfani, N. (2020). Asas *lex superior*, *lex specialis*, dan *lex pesterior*: Pemaknaan, problematika, dan penggunaannya dalam penalaran dan argumentasi hukum. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 17(3), 305-325.
- Liputan6. (2024). 6 mitos dan fakta kasus kopi sianida Jessica: Wajib baca usai nonton Ice Cold. Diakses dari <https://www.liputan6.com/global/read/5422072/6-mitos-dan-fakta-kasus-kopi-sianida-jessica-wajib-baca-usai-nonton-ice-cold?page=7> pada tanggal 1 Januari 2024.
- Miley, L. N., Heiss-Moses, E., Cochran, J. K., Heide, K. M., Fogel, S. J., Smith, M. D., & Bejerregaard, B. J. (2020). An examination of the effects of mental disorders as mitigating factors on capital sentencing outcomes. *Behavioral Sciences and the Law*, 38(4), 381-405.
- Mogavero, M. C. (2020). An exploratory examination of intellectual disability and mental illness associated with alleged false confessions. *Behavioral Sciences and the Law*, 38(4), 299-316.
- Ortynsky, V. L., & Hula, L. F. (2019). The article deals with the concept and content of forensic psychiatric examination of the suspect in the assassination attempt. *Academic Journals and Conferences*, 6(911).
- Tahir, B. (2018). Pertanggungjawaban pidana menurut hukum pidana tentang daya paksa (*overmacht*). *E-Jurnal Spirit Pro Patria*, 4(2), 115-124.
- Tan, K., & Disemadi, H. S. (2022). Politik hukum pembentukan hukum yang responsif dalam mewujudkan tujuan negara Indonesia. *Jurnal Meta-Yuridis*, 5(1), 60-72.
- Wajdi, F., & Imran, I. (2022). Pelanggaran hak asasi manusia dan tanggung jawab negara terhadap korban. *Jurnal Yudisial*, 14(2).